

Identifikasi Faktor Kesulitan Belajar Membaca Peserta Didik Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Keluarga Ku Unik di SDN 1 Tempos

Habiburrahman*, I Ketut Widiada, Muhammad Syazali, Muhammad Sobri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl.

Majapahit No. 62, Mataram NTB, 88125. Indonesia

*Corresponding Author: habiburrahman090601@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2025

Revised : March 27th, 2025

Accepted : April 18th, 2025

Abstract: Kesulitan belajar membaca adalah kondisi dimana peserta didik mengalami gejala kesulitan dalam mempelajari bentuk komponen kata dan kalimat, seperti kesulitan dalam menyebutkan huruf-huruf dan masalah kelancaran, mempunyai kemampuan dibawah rata-rata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar membaca kelas II pada mata pelajaran bahasa indonesia materi keluarga ku unik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kualitatif deskriptif. Subjek data dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sebanyak 11 peserta didik beserta guru wali kelas dua. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan ciri ciri peserta didik kesulitan membaca diantaranya, 1) Peserta didik masih belum bisa mengenal huruf, 2) Peserta didik masih kurang dalam membaca suku kata, 3) Peserta didik belum bisa membaca kata, 4) Peserta didik belum bisa membedakan huruf yang hampir mirip ketika membaca, 5) Peserta didik belum bisa membaca gabungan huruf diftong, 6) Peserta didik belum bisa membaca gabungan huruf konsonan. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah terdapat dua factor penyebab kesulitan belajar membaca faktor internal Kurangnya minat belajar dan faktor eksternal Keadaan lingkungan keluarga yang tidak mendukung khususnya dalam belajar membaca Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu guru mewajibkan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca untuk membaca 10 menit sebelum dan sesudah pembelajaran, guru mengadakan jam tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, guru memberikan perhatian khusus untuk peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, guru tetap memberikan bimbingan dan motivasi bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca serta sekolah juga sudah menyiapkan pojok baca disetiap kelas dengan buku yang cukup lengkap serta buku khusus bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca.

Keywords: Faktor penyebab, Kesulitan membaca, Peserta didik

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dengan kemampuan membaca individu dapat memperoleh berbagai informasi yang disampaikan melalui media cetak dan elektronik. Kegiatan membaca menjadi kebutuhan hidup manusia sehari-hari seperti halnya makan dan minum (Karim & Fathoni, 2022). Keterampilan dasar membaca atau yang disebut dengan membaca permulaan Menurut Dalman (2020) “Membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu

keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca”. Membaca permulaan harus diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan peserta didik. Membaca permulaan dilakukan bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membaca pada khususnya mata pelajaran bahasa indonesia dan diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan peserta didik (Soleha, et al., 2022). Pembelajaran membaca permulaan di tingkat sekolah dasar mempunyai peranan penting, karena merupakan proses tahapan belajar membaca bagi peserta

didik sekolah dasar kelas rendah. Peserta didik belajar membaca untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca (Muamar 2020: 2).

Pada tahap membaca permulaan peserta didik kelas rendah akan diajarkan kegiatan mengenal huruf abjad serta cara membacanya, mengenal ejaan suku kata, belajar membaca kata dan belajar membaca kalimat. Seharusnya peserta didik yang berada di kelas dua sudah dapat membaca lancar, meskipun sudah dapat membaca lancar, peserta didik kelas dua tetap berada pada tahap membaca permulaan hanya saja pada kelas dua tahap ini difokuskan pada ketepatan intonasi membaca mulai mengenal materi yang mengajarkan peserta didik untuk mengenal tanda huruf kapital, penggunaan simbol koma dan titik yang terdapat pada teks bacaan. Pada saat melakukan kegiatan observasi awal peneliti menemukan masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Peserta didik masih kurang lancar dalam membaca, masih terbata-bata dalam membaca, masih kesulitan dalam mengenal huruf, membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf "b" dan "d", huruf "m" dan "w", huruf "p" dan "q". Peserta didik yang lain juga terkadang masih kesulitan dalam mengeja huruf terlebih mengeja huruf rangkap, misalnya kata "tinggal" dibaca "tingal", kesulitan dalam membaca kata yang ada "nga", "nya" dan sebagainya. Sebagian peserta didik ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Misalnya tulisan "menyanyikan" dibaca "menyanyi". Peserta didik juga masih terbata-bata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ada peserta didik yang bercanda dan berlari-lari ketika disuruh membaca (Sari & Dewi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di SDN I Tempos ditemukan banyak peserta didik yang masih belum bisa membaca diantaranya, ada peserta didik sulit untuk mengenal huruf, masih ada yang mengeja, kurang lancar dalam memahami kata serta bacaan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Jumlah peserta didik di kelas II ada 34 peserta didik, 19 peserta didik perempuan dan 14 peserta didik laki-laki. Dari keseluruhan 75% peserta didik sudah lancar dalam membaca, 25% peserta didik belum bisa membaca, Fokus penelitian mengambil peserta didik yang belum bisa membaca, Peneliti akan melakukan

identifikasi yang lebih dalam, untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca, apakah dari faktor internal ataupun dari faktor eksternalnya. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar membaca peserta didik kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Memaparkan solusi dalam mengatasi masalah kesulitan belajar membaca tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan atau pengetahuan bagi guru, orang tua, dan peserta didik baik dilingkungan sendiri atau pun diluarnya yang memiliki masalah kesulitan belajar membaca. Sehingga mereka dapat mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dengan cara yang tepat dan baik.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, et al., 2016). Menurut Ramdhan (2021) Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tempos yang berlokasi di Desa tempos, kecamatan gerung, kabupaten lombok barat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebelas peserta didik yang belum bisa membaca dan guru kelas II. Adapun objek penelitian ini adalah kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan, faktor-faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, serta bagaimana cara guru menanggulangi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes, wawancara dan dokumentasi. Tes unjuk kerja diberikan kepada peserta didik yang belum bisa

membaca dan wawancara kepada guru wali kelas II dan Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul untuk ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, teknik analisis data kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dapat disandarkan pada pandangan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019:246). Adapun langkah- langkah analisis data kualitatif adalah Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan, serta bagaimana upaya guru mengatasi kesulitan membaca permulaan. Penelitian ini Bertujuan

untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan dan memaparkan solusi dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN 1 Tempos. Penelitian ini dilakukan pada di peserta didik kelas II. berdasarkan hasil tes, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan perihal “Kesulitan Belajar Membaca Permulaan peserta didik Kelas II” berikut merupakan deskripsi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN 1 Tempos

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas II di SD Negeri 1 Tempos ada sekitar 11 orang dari 34 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Kesulitan yang dialami oleh masing masing peserta didik berbeda-beda. Berikut adalah hasil tes membaca permulaan peserta didik serta penjelasannya dari masing-masing peserta didik tersebut.

- a. Nama Peserta didik : AZ dan SAI
Jenis Kelamin : Perempuan
Deskripsi kesulitan peserta didik : Kesulitan membaca yang dialami AZ dan SAI yaitu masih sangat kurang mengenal huruf, ia sama sekali belum bisa mengenal huruf. AZ dan SAI juga tidak mampu membaca suku kata dan kata. AZ dan SAI masih sangat kesulitan dalam membaca. AZ dan SAI sering kali tidak mau ketika diminta untuk membaca dan tidak fokus dalam membaca. AZ dan SAI mendapatkan nilai yang kurang pada ulangan harian Bahasa Indonesia dan setiap ulangan AZ dan SAI diberikan soal khusus dari gurunya seperti di suruh menulis huruf abjad atau belajar membaca di ruang guru.
- b. Nama Peserta didik : MMH dan MAA
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Deskripsi kesulitan peserta didik : Kesulitan membaca yang dialami MMH dan MAA yakni mereka masih sangat kurang dalam membaca, ia sama sekali belum bisa mengenal huruf. MMH dan MAA juga tidak mampu membaca suku kata dan kata. MMH dan MAA masih sangat kesulitan dalam membaca. MMH dan MAA sering kali tidak mau ketika diminta untuk membaca dan tidak fokus dalam membaca. MMH MAA mendapatkan nilai yang kurang pada ulangan harian Bahasa Indonesia dan setiap ulangan MMH dan MAA diberikan soal khusus dari gurunya seperti di suruh menulis huruf abjad atau belajar membaca di ruang guru.
- c. Nama Peserta didik : AZ
Jenis Kelamin : Perempuan
Deskripsi kesulitan peserta didik : AZ memiliki kemampuan membaca yang masih kurang, ia sudah mengenal huruf akan tetapi sama sekali belum bisa membaca suku kata. AZ belum bisa menggabungkan huruf, sehingga ia masih kesulitan dalam membaca suku kata maupun kata. AZ masih sangat kesulitan dalam mengerjakan ulangan dan mendapatkan nilai yang masih kurang.
- d. Nama Peserta didik : AP, MAU dan MS

	Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
	Deskripsi kesulitan peserta didik	:	AP,MAU dan MS memiliki kemampuan membaca yang masih kurang, ia sudah mengenal huruf akan tetapi sama sekali belum bisa membaca suku kata. AP,MAU dan MS belum bisa menggabungkan huruf, sehingga ia masih kesulitan dalam membaca suku kata maupun kata. AP,MAU dan MS masih sangat kesulitan dalam mengerjakan ulangan dan mendapatkan nilai yang masih kurang.
e.	Nama Peserta didik	:	ASP
	Jenis Kelamin	:	Perempuan
	Deskripsi kesulitan peserta didik	:	ASP sudah bisa mengenal huruf dan mampu membaca suku kata meskipun masih lambat, ASP kesulitan membedakan huruf yang hampir mirip seperti “b” dengan “d” huruf “m” dengan “w”, ASP juga belum bisa membaca kata, ia masih kesulitan dalam menggabungkan tiga huruf atau lebih. ASP mampu membaca gabungan huruf diftong dan huruf konsonan. ASP masih lambat dalam mengeja dan tidak mengerti isi bacaan. ASP mendapatkan nilai 45 pada ulangan harian di mata pelajaran Bahasa Indonesia.
f.	Nama Peserta didik	:	MF
	Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
	Deskripsi kesulitan peserta didik	:	MF memiliki kemampuan membaca sudah cukup, ia sudah bisa mengenal huruf dan sudah mampu membaca suku kata dan kata meskipun masih lambat. MF juga sudah bisa membedakan huruf yang hampir mirip ketika membaca seperti huruf "P" dengan huruf "d", huruf "m" dengan "w" MF juga sudah bisa membaca gabungan huruf diftong akan tetapi ia belum bisa membaca gabungan dari huruf konsonan. ia masih kesulitan dalam menggabungkannya seperti pada kata Banyak dan Akhir. MF juga masih mengeja dalam membaca, ia juga masih kurang mengerti berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sehingga ia tidak mengerti isi bacaan dan seringkali kesulitan dalam menjawab soal. MF mendapatkan nilai 55 pada ulangan harian di mata pelajaran Bahasa Indonesia.
g.	Nama Peserta didik	:	TVH
	Jenis Kelamin	:	Perempuan
	Deskripsi kesulitan peserta didik	:	TVH sudah cukup baik dalam membaca, ia sudah bisa mengenal huruf dan sudah mampu membaca suku kata dan kata meskipun masih lambat. TVH juga sudah bisa membedakan huruf yang hampir mirip ketika membaca seperti huruf "P" dengan huruf "d", huruf "m" dengan "w" huruf “p” dengan “q”, TVH juga sudah bisa membaca gabungan huruf diftong akan tetapi ia belum bisa membaca gabungan dari huruf konsonan. ia masih kesulitan dalam menggabungkannya seperti pada kata Nyanyi, Sunyi dan Musyawarah. TVH juga masih mengeja dalam membaca, ia juga masih tidak mengerti isi bacaan dan seringkali kesulitan dalam menjawab soal. TVH mendapatkan nilai 60 pada ulangan harian di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil tes membaca peserta didik yang mengalami kesulitan membaca yang sudah dijabarkan diatas peneliti menemukan letak kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan diantaranya sebagai berikut :

- a) Peserta didik masih belum bisa mengenal huruf
- b) Peserta didik masih kurang dalam membaca suku kata
- c) Peserta didik belum bisa membaca kata

- d) Peserta didik belum bisa membedakan huruf yang hampir mirip ketika membaca
- e) Peserta didik belum bisa membaca gabungan huruf diftong
- f) Peserta didik belum bisa membaca gabungan huruf konsonan

Berdasarkan letak kesulitan yang dialami peserta didik diatas menunjukkan ciri-ciri dari peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

2. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN 1 Tempos

Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ada pada diri peserta didik meliputi faktor fisik, intelektual, dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal di luar diri peserta didik, mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas II Ibu S mengenai faktor penyebab peserta didik kelas II Di SDN 1 Tempos mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Pertanyaan pertama: Kesulitan seperti apakah yang dialami peserta didik dalam belajar membaca permulaan? "Kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca permulaan itu sangat beragam ada yang belum mengenal huruf, ada yang masih kesulitan dalam mengeja, belum bisa membedakan huruf yang hampir mirip, peserta didik tidak bisa membaca suku kata dan kata ada yang belum bisa gabungan konsonan dan sebagainya"

Pertanyaan kedua: Bagaimana sikap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "Macam-macam, peserta didik seringkali tidak memperhatikan penjelasan, ada diantara mereka yang hanya diam saja ketika belajar, dan ketika diminta untuk membaca dia tidak mau dan seringkali merasa takut"

Pertanyaan ketiga: Bagaimana keadaan sensori (penglihatan dan pendengaran) peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "kalau penglihatan dan pendengaran mereka normal"

Pertanyaan keempat: Bagaimana tingkat intelegensi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? " peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan masih sangat kurang dalam berpikir ketika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain,

buktinya kalau ada soal atau latihan mereka harus di bantu dalam mengerjakannya. Ketika belajar juga mereka kebanyakan main, mengganggu temannya yang sedang belajar atau diam"

Pertanyaan kelima: Bagaimana keadaan lingkungan rumah peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "Kurangnya perhatian orang tua di rumah dalam mengajarkan anak membaca dikarnakan sibuk bekerja, dan sebagian besar peserta didik tidak tinggal bersama orang tua, mereka kebanyakan tinggal bersama neneknya atau dengan saudara orang tuanya"

Pertanyaan keenam: Bagaimana kemampuan berbahasa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "kemampuan berbahasanya sangat kurang, karena kebanyakan dari mereka berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerahnya sehingga mereka kurang paham berkemuikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang juga menjadi salah satu penyebab mereka kesulitan dalam belajar".

Pertanyaan ketujuh: Bagaimana kemampuan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan dalam memusatkan perhatian? " peserta didik seringkali tidak fokus dalam belajar, sering melamun, mengganggu teman yang sedang belajar dan kurangnya minat dalam belajar ketika diminta untuk membaca seringkali tidak mau, kadang nangis dan pergi bermain keluar"

Berdasarkan pemaparan di atas dari hasil wawancara bersama guru wali kelas II di SDN 1 Tempos dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yaitu:

- a) Kurangnya minat belajar peserta didik
- b) Keadaan lingkungan keluarga peserta didik yang tidak mendukung dalam belajar khususnya belajar membaca

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II di SDN 1 Tempos

Berbagai upaya yang telah dilakukan guru, namun tidak jarang ditemui masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca ini juga ditemukan pada peserta didik kelas II di SDN 1 Tempos, masih terdapat beberapa Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas II mengenai cara guru dalam mengatasi

peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas II SDN 1 Tempos.

Pertanyaan pertama Bagaimana kebijakan sekolah terkait dengan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk meminjam buku bacaan"

Pertanyaan kedua: apakah ada program-program sekolah terkait hal tersebut?

"belum ada, masih ada rencana tapi belum terealisasi"

Pertanyaan ketiga: apakah sekolah menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok maupun penunjang bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "buku disekolah sudah lengkap, dan bagi peserta didik yang belum bisa baca ada disediakan buku khusus, selain itu disetiap kelas juga ada disediakan pojok baca untuk peserta didik"

Pertanyaan keempat: apakah sekolah menyediakan fasilitas dan alat pelajaran untuk mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "alat pembelajaran disekolah juga lengkap"

Pertanyaan kelima: Bagaimana cara mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "setiap hari 10 menit sebelum memulai pembelajaran dan 10 menit sebelum pulang peserta didik yang masih kurang dalam membaca selalu diminta untuk membaca terlebih dahulu, dan dikasi buku khusus untuk dibaca di sekolah dan bisa dibawa pulang untuk dibaca di rumah. Terkadang juga memberikan jam tambahan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca untuk diajarkan membaca dengan cara membawa peserta didik bergantian ke ruang guru untuk membaca di ruangan guru agar lebih fokus dan tidak diganggu oleh teman-temannya"

Pertanyaan keenam: metode apakah yang ibu guru gunakan ketika sedang mengajarkan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan? " peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan tetap mengikuti pembelajaran seperti biasa dengan teman-temannya kecuali pada pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik yang belum bisa membaca dipisah untuk diajarkan membaca dan lebih diperhatikan. Ketika ada soal biasanya mereka diminta untuk mengerjakan tugas didepan meja guru sehingga dapat diberikan perhatian yang khusus"

Pertanyaan ketujuh: bagaimana bimbingan yang ibu guru lakukan terhadap peserta didik

yang mengalami kesulitan membaca permulaan? "seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca diberikan perhatian atau bimbingan yang khusus seperti di ajarkan secara individu kalau tidak di sekolah kita yang kerumahnya atau terkadang juga kita bawa pulang kerumah nanti orang tuanya yang jemput kerumah, serta selalu memberikan motivasi kepadanya supaya tetap semangat dalam belajar."

Dari paparan diatas dapat disimpulkan cara guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yaitu:

1. Guru mewajibkan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan untuk membaca 10 menit sebelum dan sesudah pembelajaran.
2. Guru mengadakan jam tambahan untuk peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.
3. Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.
4. Guru tetap memberikan bimbingan dan motivasi bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan

Sekolah menyiapkan pojok baca disetiap kelas dengan buku yang cukup lengkap dan disediakan buku khusus bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Tempos, ditemukan bahwa beberapa peserta didik kelas II mengalami kesulitan belajar membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Keluargaku Unik. Dalam penemuan menunjukkan 11 peserta didik yang belum bisa membaca diantaranya belum bisa mengenal huruf, belum bisa membaca suku kata dan kata, belum bisa membedakan huruf yang hampir mirip, belum bisa membaca huruf diftong dan konsonan, Adapun faktor penyebab kesulitan belajar membaca yang terdapat dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi belajar, rendahnya minat baca, gangguan daya ingat, dan kondisi psikologis peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari kurangnya perhatian orang tua, latar belakang ekonomi keluarga,

metode pengajaran guru yang kurang bervariasi, serta kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, antara lain guru mewajibkan peserta didik membaca 10 menit sebelum belajar, pemberian motivasi pada peserta didik, serta pelaksanaan program remedial secara intensif, sekolah menyediakan pojok baca di setiap kelas.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kirk dan Gallagher (1989), yang membagi kesulitan belajar menjadi dua kelompok besar: *developmental learning disabilities* dan *academic learning disabilities*. Kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas II di SDN 1 Tempos tergolong dalam kesulitan akademik, khususnya dalam kemampuan mengenal huruf, mengeja, dan memahami bacaan. Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat dari Soleha et al., (2022) yang menegaskan pentingnya membaca permulaan sebagai dasar untuk keterampilan membaca lanjutan. Jika tidak dikuasai, maka akan berdampak negatif terhadap keseluruhan prestasi akademik peserta didik. Aspek psikologis seperti motivasi dan minat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Witri (2022), yang mengungkapkan bahwa kesulitan belajar membaca pada peserta didik kelas II dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kurangnya minat belajar serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik, terutama pada tahap membaca permulaan yang membutuhkan konsistensi latihan dan motivasi belajar yang tinggi. pendapat ini juga sesuai dengan Iskandar et al., (2021) minat peserta didik terhadap membaca rendah menyebabkan peserta didik memiliki kemampuan membaca yang rendah. Hal serupa juga tampak dalam hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Tempos, di mana ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cenderung menunjukkan sikap kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka terlihat pasif, cepat merasa bosan, serta tidak menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca yang diberikan oleh guru.

Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi faktor penyebab yang cukup signifikan. Orang tua cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab

pendidikan kepada guru, padahal bimbingan dan pembiasaan membaca di rumah sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan keterampilan membaca anak. Hal ini diperkuat oleh hasil temuan Trisna Sumantri (2023) yang menyatakan bahwa baik keluarga maupun lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Ketika lingkungan keluarga tidak mendukung dan lingkungan sekolah kurang memfasilitasi, maka peserta didik akan kesulitan dalam mencapai kemampuan membaca yang optimal. Dalam hal ini, ditemukan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan belum sepenuhnya mampu menarik minat belajar peserta didik. Guru yang kurang atau belum mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, turut menjadi faktor penghambat dalam proses belajar membaca. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti minimnya buku bacaan yang menarik dan fasilitas ruang baca yang kurang memadai, juga turut menjadi hambatan bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka.

Sejalan dengan temuan Herawati G. (2025) yang mengungkapkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II di SDN 28 Cakranegara mencakup kesulitan dalam mengenal huruf vokal, konsonan, dan diftong. Selain itu, peserta didik juga mengalami hambatan dalam mengeja huruf serta membaca kalimat-kalimat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis dan visual anak-anak tersebut masih belum berkembang secara optimal. Kesulitan membaca yang dialami peserta didik kelas II dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif anak usia dini. Menurut Jean Piaget dalam Ibda F. (2015), peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, tetapi pemikiran mereka masih terbatas pada objek dan situasi yang konkret.

Hasil tes dan wawancara menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara metode pengajaran yang digunakan oleh guru dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal, gaya belajar, serta kondisi psikologis masing-masing peserta didik. Selain

itu, hasil wawancara dengan guru wali kelas II mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam mendukung proses belajar membaca anak di rumah masih sangat minim. Sebagian besar wali murid tidak membiasakan anak membaca di luar jam sekolah. Kurangnya aktivitas membaca di rumah berdampak langsung pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi atau latihan membaca secara rutin akan cenderung mengalami keterlambatan dalam penguasaan keterampilan dasar membaca. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah keterbatasan waktu dan kondisi ekonomi keluarga. Banyak orang tua yang sibuk bekerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar, sementara yang lain mungkin tidak memiliki sumber daya atau bahan bacaan yang memadai di rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar membaca pada peserta didik kelas II memerlukan penanganan yang tepat dari berbagai pihak. Dewi Safitri (2019:5) mengemukakan Guru adalah seorang tenaga pendidik yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik, maka dari itu perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, menyenangkan, dan individualistik, terutama bagi peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan membaca. Peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Dukungan emosional dan penyediaan lingkungan literasi yang positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Orang tua diharapkan mampu meluangkan waktu untuk membaca bersama anak, menyediakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia, serta menjalin komunikasi aktif dengan guru mengenai perkembangan belajar anak. Orang tua harus mendorong dan memberi memotivasi anak untuk mencintai buku sejak dini (Syarawi et al., 2022). Peran pentingnya orang tua dalam mendukung anaknya membaca di usia sekolah dasar yaitu memperhatikan kemajuan dan perkembangan belajar anaknya (Lina & Sadipun, 2021). Salah satu bentuk perhatian orang tua yang dapat dilakukan ialah dengan mendampingi mereka saat belajar di rumah. Sekolah juga tak kalah penting. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal diharapkan dapat merancang program intervensi dini dan remedial yang sistematis bagi peserta didik yang mengalami

hambatan dalam membaca. Program tersebut sebaiknya bersifat kolaboratif dengan melibatkan guru, orang tua, dan juga tenaga ahli seperti psikolog pendidikan atau terapis bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu: kurangnya minat siswa dalam belajar dan keadaan lingkungan keluarga peserta didik yang tidak mendukung dalam belajar khususnya belajar membaca. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu guru mewajibkan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca untuk membaca 10 menit sebelum dan sesudah pembelajaran, guru mengadakan jam tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, guru memberikan perhatian khusus untuk peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, guru tetap memberikan bimbingan dan motivasi bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca serta sekolah juga sudah menyiapkan pojok baca di setiap kelas dengan buku yang cukup lengkap serta buku khusus bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah ikut terlibat baik dalam membantu, membimbing, memberikan saran maupun kritikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Dalman (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RAAGRAFINDO PERSADA.
- Herawati, G., Sobri, M., & Tahir, M. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 28 Cakranegara Tahun Ajaran 2024/2025. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1), 176-182.

- Ibda, F. (2015). *Perkembangan kognitif: teori jean piaget*. Intelektualita, 3(1).
- Iskandar, R., Zulela, M. S., & Fahrurrozi, F. (2021). Menstimulasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan di sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 330-336.
- Karim, M. F., & Fathoni, A. (2022). Pembelajaran CIRC dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Peserta didik Sekolah Dasar. *BASICEDU*, 6(4).
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*. 40(1), 23–42.
- Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lina, B. V., & Sadipun, B. (2021). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Peserta Didik Kelas IV di SDK Ndonga 2 Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 370–380.
- Muamar (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil Creative.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Sari, B. P., & Dwi, D. F. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas I SD Negeri 101884 Limau Manis. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 3(2), 10-21.
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58-62.
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas Ii Sekolah Dasar*. Berajah Journal, 2(1), 58-62.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, T., Darmiany, D., & Karma, I. N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca Pada Peserta didik Kelas 1 di SDN 1 Gerung Selatan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2533-2540
- Syarawi, A., Fahira, A., Idham Khalid, H., Kharismay Linda, J., & Nurhidayah. (2022). Upaya Peningkatan Minat Membaca melalui Rumah Baca pada Anak di Desa Stabat Lama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2148–2153.
- Witri, D., Saputra, H. H., Rahmatih, A. N., & Witono, A. H. (2022). Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Peserta didik Kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2181-2189